

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA UNTUK ERA 5.0

THE DEVELOPMENT OF STUDENTS PERSONALITY FOR ERA 5.0

Shanty Komalasari¹, Tri Yuliani²

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

¹Shantykomalasari.sk@gmail.com, ²Triyuliani.mulyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengembangan kepribadian terhadap konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian eksperimen ini dilatarbelakangi oleh kesadaran peneliti terkait kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era 5.0. Setelah melakukan *Training Need Analysis* (TNA) diketahui aspek yang perlu ditingkatkan yaitu konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi. Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan *one group pre-test and post-test design*. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* yang ditujukan pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang bersedia menjadi subjek penelitian berjumlah 47 orang. Pelatihan dilaksanakan 1 hari dengan 11 sesi selama 9 jam efektif di aula pascasarjana UIN Antasari. Analisis hasil menggunakan *parametric sampel t-test*, nilai signifikansi konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi adalah 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan ($p < 0,05$), sedangkan efektivitas pelatihan terhadap peningkatan konsep diri sebesar $0,556^2 = 0,30$ (30%), kecerdasan emosi sebesar $0,687^2 = 0,47$ (47%) dan peningkatan motivasi sebesar $0,719^2 = 0,51$ (51%). Ini berarti pelatihan pengembangan kepribadian efektif untuk meningkatkan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa.

Kata kunci: kecerdasan emosi, konsep diri, motivasi, pelatihan pengembangan kepribadian

Abstract

This study aims to determine the effect of personality development training on self-concept, emotional intelligence and motivation of Antasari Banjarmasin State Islamic University (UIN) students. This experimental research is motivated by the awareness of researchers related to the readiness of students to face the era of 5.0. After conducting Training Need Analysis (TNA), it is known that aspects that need to be improved are self-concept, emotional intelligence and motivation. This research is a quasi-experimental one group pre-test and post-test design. Samples were taken using purposive sampling aimed at students of UIN Antasari Banjarmasin who were willing to become research subjects totaling 47 people. The training was held in 1 day with 11 sessions for 9 hours effective in the postgraduate hall of UIN Antasari. Analysis of the results using a parametric sample t-test, the significance value of self-concept, emotional intelligence and motivation is 0.001. It can be concluded that there are differences in behavior before and after training ($p < 0.05$). While the effectiveness of training on improving self-concept by $0.5562 = 0.30$ (30%), emotional intelligence by $0.6872 = 0.47$ (47%) and increased motivation by $0.7192 = 0.51$ (51%). This means effective personality development training to improve self-concept, emotional intelligence and student motivation.

Keywords: *emotional intelligence, motivation, self-concept, personality development training.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah kelompok individu yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Kemudian, menurut tahap perkembangan mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yakni usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks, 2016). Mahasiswa memiliki peran yang beragam di masyarakat. Selain sebagai pelajar, mahasiswa juga dituntut untuk mengabdikan pada masyarakat dan memberikan dampak positif dalam setiap lini kehidupan. Santrock (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada masa remaja akhir

dan dewasa awal, dimana pada tahap ini dua kriteria yang dapat menunjukkan hal tersebut adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan.

Setelah lulus dari perguruan tinggi, tentu mereka dituntut untuk dapat memenuhi kriteria tersebut, misalnya dengan bekerja ataupun membangun sebuah usaha dan memperhatikan segala konsekuensi dalam bertindak. Namun, hal itu tentu saja tidak mudah, zaman yang semakin berkembang membuat standar kehidupan juga terus meningkat. Revolusi industri 4.0 misalnya, revolusi ini menimbulkan pandangan bahwa, pekerjaan yang selama ini dikerjakan manusia akan tergantikan oleh teknologi. Hal tersebut tentu menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiswa yang baru saja menyelesaikan pendidikan. Pada saat ini pembahasan terkait revolusi 4.0 disebutkan sebagai teknologi yang penting untuk beberapa bidang misalnya, industri. Adanya revolusi industri 4.0 tentu dibarengi dengan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif adalah menyebabkan keterserapan tenaga kerja berkurang dan ini tentu menjadi salah satu masalah yang akan dihadapi oleh para mahasiswa, jika mereka lulus kuliah dan juga peluang para pencari kerja dengan ijazah lebih rendah akan semakin sulit, untuk menyeimbangkan era 4.0, maka diciptakanlah suatu konsep tahap ke lima, yakni era *society 5.0*, dimana era ini merupakan rencana dasar sains dan teknologi yang dibuat oleh Jepang. Era *society 5.0* ini merupakan konsep yang disusun sebagai salah satu upaya mengatasi tantangan yang dihadapi oleh berbagai Negara (Fukuyama, 2018).

Jepang menyatakan bahwa dunia saat ini akan memasuki era *society 5.0*, dimana bukan lagi teknologi yang menguasai manusia, namun manusia yang menguasai teknologi. Pada era *society 5.0*, manusia diposisikan berada pada pusat peradaban, di mana manusia akan tetap eksis di tengah-tengah perkembangan teknologi dan dapat menjalani serta mengatur kehidupan sepenuhnya. Selain itu, era *society 5.0* juga ditandai dengan digitalisasi diberbagai aspek kehidupan manusia (Fukuyama, 2018). Era *society 5.0* ini, dirasa sesuai dengan keadaan mahasiswa sekarang, yang mana mahasiswa menggantungkan aktivitas yang dilakukan pada teknologi, dengan demikian para mahasiswa diharapkan biasa adaptif dan terdapan dalam menghadapi segala arus kehidupan.

Hal ini tentu saja menjadi tugas yang harus ditaklukan oleh para mahasiswa. Setelah menyelesaikan studi, mahasiswa diharapkan tidak hanya bias mengaplikasikan ilmu, namun, dibarengi juga dengan penguasaan teknologi yang berkembang guna menghadapi era *society 5.0*. Tuntutan lainnya, yakni, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas diri agar semakin optimal dan dapat memanfaatkan teknologi sebaik mungkin. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan bias mencetak para lulusan dengan membekali tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga keahlian dan keterampilan serta kompetensi agar mahasiswa memiliki jiwa yang kreatif, inovatif dan memiliki semangat *entrepreneur* yang tinggi di era globalisasi yang kini telah bergerak maju memasuki era *society 5.0* (Marlinah, 2019).

Salah satu aspek yang dinilai penting menurut Fukuyama (2018) untuk menunjang semua teknologi yang sedang berkembang adalah internet. Oleh karena itu, guna mempermudah Indonesia dalam mengaplikasikan era *society 5.0*, maka Indonesia perlu memulai dengan memperbaiki infrastruktur, dalam hal ini internet. Hal tersebut perlu dipersiapkan sejak dini, walaupun di Indonesia era *society 5.0* belum banyak diaplikasikan. Kemudian, sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia perlu memandang kritis terhadap perkembangan baru ini dan mulai belajar tentang hal apa saja yang perlu dipersiapkan, terutama mahasiswa (Fukuyama, 2018).

Menyadari pentingnya peran mahasiswa sebagai *agen of change* dalam menghadapi era *society 5.0*, maka peneliti melakukan *Training Need Analysis* (TNA) untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dirasa perlu sebagai bekal mahasiswa dalam menghadapi era *society 5.0*. Menurut Riani (2013) *Training Need Analysis* atau biasa disingkat TNA adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kesenjangan atas kebutuhan *training*. Tahapan TNA mempunyai 7 elemen penting, yaitu identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, pengembangan standar yang ingin dicapai, identifikasi peserta, pengembangan kriteria pelatihan, perkiraan biaya dan keuntungan. TNA dilakukan karena diyakini sebagai strategi pengembangan mahasiswa guna peningkatan performa yang ada, setelah itu dilakukan penyusunan modul pelatihan yang akan diterapkan.

Cushway (2013) menyatakan bahwa kebutuhan pelatihan pada umumnya didasari oleh munculnya sejumlah fenomena internal dan eksternal organisasi atau instansi, seperti *staff turnover*, perubahan teknologi, perubahan dalam pekerjaan dan prosedur baru dalam bekerja, *market pressure*, kebijakan pemerintah, kegiatan karyawan, *performance variations* dan *equality of opportunity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas menyatakan bahwa perubahan teknologi, perubahan dalam pekerjaan dan prosedur baru dalam bekerja adalah hal-hal yang mendasari adanya sebuah pelatihan. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan keinginan peneliti bahwa mengadakan pelatihan untuk mahasiswa menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan prosedur, serta mampu menghadapi perubahan dalam dunia industri

Setelah dilakukan TNA, diketahui bahwa ada 3 aspek yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa guna menghadapi era *society 5.0*, yaitu konsep diri, motivasi dan kecerdasan emosi. Pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut adalah pelatihan pengembangan kepribadian. Menurut Koeswara (2010) kepribadian berarti istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial atau peran yang diterima. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat pelatihan pengembangan kepribadian ini dengan tujuan para mahasiswa mampu menonjolkan karakteristik diri serta mengoptimalkan bagaimana mahasiswa tampil atau memunculkan kesan bagi orang lain. Selain itu, pelatihan pengembangan kepribadian ini dirancang untuk membangun konsep diri mahasiswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang berlaku, kemudian untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki. Bila mahasiswa sudah mengenali serta memahami nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan diri sendiri, juga memiliki semangat untuk terus mencapai tujuan yang diinginkan dan tetap merencanakan segala resiko dalam bertindak, maka untuk menjadi pribadi-pribadi yang handal dan unggul hal tersebut akan mudah dicapai. Kemudian, para mahasiswa diharapkan mampu bekerja dengan tepat, membela apa yang mahasiswa percaya, selalu memberikan energi positif untuk lingkungan sekitar dan selalu sejalan dengan nilai-nilai dan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melihat pentingnya pengembangan model pelatihan pengembangan kepribadian untuk meningkatkan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa untuk menghadapi era *society 5.0*. Pada penelitian ini, digunakan model pelatihan pengembangan diri yang disusun langsung oleh peneliti berdasarkan teori-teori kepribadian yang dikolaborasikan dengan beberapa pendekatan psikologi lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengembangan kepribadian, serta untuk mengetahui tingkat efektivitas pelatihan; sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengembangan kepribadian.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang subyek penelitian diberi perlakuan (*treatment*), lalu diukur akibat perlakuan pada diri subyek. Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan menggunakan rancangan *pre-test* dan *post-test design* (Hastjarjo, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dengan menggunakan bantuan program pengolah data. Adapun rancangan eksperimen yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

Kelompok	Pra	Intervensi	Pasca Intervensi
Eksperimen	Y1	X	Y2

Keterangan

- Y1 : Pengukuran sebelum diberi intervensi
 Y2 : Pengukuran segera sesudah diberi intervensi
 X : Intervensi

Adapun objek dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Pelatihan Pengembangan Diri
2. Variabel terikat (Y) : Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri, Skala Kecerdasan Spiritual dan Skala Motivasi yang telah disusun oleh peneliti. Skala Konsep Diri disusun berdasarkan dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Hall dan Lindzey (2017), yakni dimensi internal dan eksternal; sedangkan Skala Kecerdasan Emosi disusun berdasarkan 5 aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2015), yaitu pengenalan diri, mengelola emosi dan pengendalian diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan empati, serta membina hubungan atau keterampilan sosial. Selanjutnya, Skala Motivasi disusun berdasarkan aspek motivasi dari Conger (2012), yaitu memiliki sikap positif, berorientasi pada pencapaian suatu tujuan dan kekuatan yang mendorong individu.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang telah memenuhi kriteria subjek penelitian, yaitu mahasiswa aktif, mengisi *form* yang telah disediakan oleh peneliti dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengikuti pelatihan pengembangan diri. Adapun alat-alat lain yang digunakan untuk penelitian ini adalah *informed consent*, Skala Kecerdasan Emosi, Skala Konsep Diri, Skala Motivasi, serta modul untuk fasilitator.

Intervensi yang diberikan pada subjek penelitian adalah pelatihan pengembangan kepribadian berupa pemberian materi dari seorang fasilitator terkait pengembangan kepribadian bagi para mahasiswa. Pelatihan pengembangan kepribadian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi ke arah yang lebih baik bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu mempelajari dan menerapkan perilaku berdasarkan kepribadian mahasiswa tersebut. Pelatihan pengembangan diri dilaksanakan selama 1 hari *indoor* dengan 11 sesi selama 9 jam efektif yang dilaksanakan di aula pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang terdiri dari pembukaan, *pretest*, pohon harapan, sesi pengenalan, materi I, materi II, materi III, *Ice Breaking*, lembar kerja, *posttest*, dan penutup serta foto bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan intervensi, berikut ini adalah hasil analisis sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan:

Tabel 2. *Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<i>Pretest</i> Konsep Diri	47	11	18	15,11	1,321
<i>Posttest</i> Konsep Diri	47	15	20	17,32	1,760
<i>Pretest</i> Kecerdasan Emosi	47	10	20	15,11	1,697
<i>Posttest</i> Kecerdasan Emosi	47	13	20	17,11	2,077
<i>Pretest</i> Motivasi	47	12	20	15,51	1,166
<i>Posttest</i> Motivasi	47	14	20	17,34	1,966
Valid N (listwise)	47				

Analisis di atas, dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motif berprestasi sebelum dan sesudah pelatihan pengembangan kepribadian. Perhitungan di atas, menunjukkan angka standar deviasi konsep diri yang berbeda sebelum pelatihan, yaitu 1,321 dan sesudah pelatihan 1,760. Kemudian, standar deviasi kecerdasan emosi sebelum pelatihan 1,697 dan sesudah pelatihan 2,077 dan standar deviasi motivasi sebelum pelatihan 1,166 dan sesudah pelatihan 1,966. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data normal atau homogen, maka dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas, adapun data uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Test of Normality Shapiro Wilk*

	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Konsep Diri	,947	47	,034
<i>Posttest</i> Konsep Diri	,923	47	,040
<i>Pretest</i> Kecerdasan Emosi	,963	47	,138
<i>Posttest</i> Kecerdasan Emosi	,928	47	,117
<i>Pretest</i> Motivasi	,945	47	,027
<i>Posttest</i> Motivasi	,875	47	,022

Data dapat dikatakan normal apabila $p > 0,05$. Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji normalitas untuk *pretest* dan *posttest* konsep diri adalah 0,034 dan 0,040, sedangkan untuk kecerdasan emosi nilai uji normalitas adalah 0,138 dan 0,117. Selanjutnya, nilai uji normalitas motivasi adalah sebesar 0,27 dan 0,22. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan untuk mengetahui nilai homogenitas konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi dapat dilihat melalui tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. *Test of Homogeneity of Variances*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Konsep Diri	2,061	1	92	,154
Kecerdasan Emosi	1,040	1	92	,311
Motivasi	1,170	1	92	,121

Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa data konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi dikatakan homogen, karena masing-masing menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Adapun untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan, maka hasil kesimpulan diambil berdasarkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program komputer, berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang didapatkan:

Tabel5. Hypothesis Test and Output Paired Sampel T-Test

	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference				
	Lower	Upper			
<i>Pretest - Posttest</i> Konsep Diri	-2,654	-1,772	-10,095	46	,000
<i>Pretest - Posttest</i> Kecerdasan Emosi	-2,450	-1,550	-8,948	46	,000
<i>Pretest - Posttest</i> Motivasi	-2,237	-1,422	-9,037	46	,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, karena nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengembangan kepribadian. Adapun untuk mengetahui efektivitas pelatihan pengembangan kepribadian terhadap konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi dijelaskan pada table berikut ini:

Tabel 6. Paired Sampel Correlations

	N	Correlation	Sig.
<i>Pretest</i> Konsep Diri & <i>Posttest</i> Konsep Diri	47	,556	,000
<i>Pretest</i> Kecerdasan Emosi & <i>Posttest</i> Kecerdasan Emosi	47	,687	,000
<i>Pretest</i> Motivasi & <i>Posttest</i> Motivasi	47	,719	,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui efektivitas pelatihan pengembangan kepribadian terhadap konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa. Terlihat bahwa tingkat efektivitas pelatihan terhadap peningkatan konsep diri adalah $0,556^2 = 0,30$ (30%); sedangkan tingkat efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kecerdasan emosi adalah $0,687^2 = 0,47$ (47%) dan tingkat efektivitas pelatihan terhadap peningkatan motivasi adalah $0,719^2 = 0,51$ (51%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengembangan diri dapat meningkatkan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan kepribadian dapat meningkatkan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengembangan diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Program pelatihan pengembangan kepribadian merupakan pelatihan yang disusun oleh peneliti guna membantu perkembangan individu agar peserta pelatihan bias berkembang sesuai potensi masing-masing melalui pemberian kesempatan dengan cara mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi serta lingkungan tempat tinggal. Melalui upaya ini, peneliti berharap, para mahasiswa mampu mempersiapkan diri guna menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, salah satunya untuk menghadapi era *society* 5.0.

Pengembangan kepribadian merupakan sebuah upaya untuk mengoptimalkan aspek-aspek kepribadian yang sudah ada pada setiap diri individu. Setiap individu dalam pengembangan diri tidak terlepas dari berbagai

faktor, baik internal maupun eksternal, kemudian setiap individu pasti memiliki latarbelakang yang berbeda dari lahir sampai dewasa ini dan hal tersebut tentu saja menyebabkan perbedaan dalam pengembangan kepribadian individu. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian adalah perubahan fisik, konflik serta ketegangan yang dihadapi individu dalam perkembangan diri individu; sedangkan faktor eksternal, meliputi lingkungan rumah atau keluarga dan lingkungan individu dalam beraktivitas baik di kampus, tempat kerja atau tempat bermain. Selain itu, ada faktor-faktor yang dapat menghambat seseorang untuk mengembangkan diri, yaitu rasa gelisah, perasaan bersalah, rasa malu, ketakutan dan perasaan minder (Tarmudji, 2008). Selain itu, perguruan tinggi juga diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing. Ada beberapa pilar untuk daya saing dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan menjadi salah satu senjata yang strategis untuk memajukan kecerdasan generasi bangsa. Pendidikan diharapkan sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan bangsa, misalnya kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, sebagai individu yang menjalani pendidikan di tingkat yang tinggi, mahasiswa diharapkan bisa menjadi generasi bangsa yang dapat terus mengembangkan karya dan terus melakukan inovasi agar mahasiswa bias menghadapi tantangan di era globalisasi yang sedang berkembang sampai saat ini, yakni era *society 5.0*, di mana saat ini arus perkembangan teknologi semakin berkembang (Marlinah, 2019).

Melalui pelatihan pengembangan kepribadian ini, mahasiswa diharapkan mampu mengambil pelajaran dan tindakan berdasarkan hati nurani, artinya setiap hal yang mahasiswa lakukan tidak bertentangan dengan kepribadian mahasiswa. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi diri sendiri yang berkarakter, sehingga mahasiswa mampu perilaku berdasarkan kepribadian mahasiswa. Hasil hipotesis sebelumnya juga telah menjelaskan bahwa ada perbedaan signifikan antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini dikarenakan pendekatan pelatihan yang dipilih merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil keterampilan atau keahlian (Salas, dkk., 2010). Johnson (2010) menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas. Semakin lama perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan dan berjalan otomatis, maka individu akan semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pelatihan pengembangan kepribadian terbukti dapat meningkatkan konsep diri pada mahasiswa, yaitu sebesar 30%. Hal ini dikarenakan pada pelatihan kepribadian mengusung konsep yang menjabarkan bahwa kepribadian merupakan gerak-gerik dari suatu badan yang ditunjukkan oleh manusia. Tingkah laku tersebut, bersifat sadar dan tidak sadar, kemudian hal tersebut dapat dilihat dari sisi kehidupan manusia dan lingkungan. Inti pengembangan kepribadian yang dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan konsep diri yang merupakan aspek penting dalam diri individu, karena merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi individu dengan orang lain (Riswandi, 2013). Konsep diri tentu menjadi salah satu hal yang penting dalam diri mahasiswa, karena dalam menjalani perkuliahan ataupun pekerjaan, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri tentu sangat bermanfaat untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan. Kemudian, di masa yang akan datang, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan orang lain, namun juga berhadapan dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Memasuki era *society 5.0*, dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia dan tentu setiap individu harus mempersiapkan diri dengan baik untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi yang sudah ada. Era *society 5.0* ada untuk mengintegrasikan antara kehidupan dunia nyata dan dunia maya. Konsep *society 5.0* lebih memfokuskan pada manusia. Jika revolusi industri 4.0, menggunakan alat dan kecerdasan buatan yang merupakan komponen utama dalam membuat perubahan di masa yang akan datang, era *society 5.0* menggunakan teknologi moderen dan mengandalkan manusia sebagai komponen utama. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas mental yang dimiliki, maka setiap individu harus memiliki pandangan dan perasaan yang jelas tentang diri sendiri juga persepsi tentang diri yang bias bersifat psikologis, sosial dan fisik agar dapat mengoptimalkan segala sumber daya ataupun teknologi

yang ada di sekitar individu (Rakmat, 2015).

Selain dapat meningkatkan konsep diri, pelatihan pengembangan kepribadian juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Pelatihan pengembangan kepribadian dapat mengantarkan seseorang pada pembentukan sikap empati dan bertanggungjawab dalam memperlakukan lingkungan sekitar, juga dapat menimbulkan sikap bijak dalam menyikapi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dan tetap bertindak sebagai insan yang penuh tanggungjawab dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Pelatihan pengembangan kepribadian yang telah dilakukan diketahui berdampak baik bagi peningkatan kecerdasan emosi, yaitu 47%. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor psikis yang dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu dan juga dapat dipupuk serta diperkuat dari dalam diri individu itu sendiri (Goleman, 2015).

Selanjutnya, pelatihan pengembangan kepribadian juga memaparkan mengenai perbedaan perilaku yang alami, yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas dan perilaku operan itu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak jelas atau diketahui, tetapi ditimbulkan oleh organisme itu sendiri (Skinner, 2013). Kaitannya dengan motivasi, perilaku yang alami merupakan faktor yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik (dari luar diri) dan perilaku operan adalah faktor yang meningkatkan motivasi intrinsik (dari dalam diri). Pada pelatihan pengembangan kepribadian kali ini, motivasi ditingkatkan melalui perilaku yang alami terlebih dahulu baru menimbulkan perilaku operan. Artinya, peningkatan motivasi didorong dari eksternal agar motivasi internal semakin berkembang.

Pada perkembangan teknologi yang semakin pesat, tentunya negara Indonesia tidak bisa menutup mata begitu saja, karena jika tidak mengikuti perkembangan, maka dapat dipastikan Negara Indonesia akan tertinggal oleh kemajuan zaman yang semakin berkembang (Raharja, 2019). Oleh karena itu, setiap usaha perkembangan dan peningkatan harus dilakukan oleh setiap individu dan dari berbagai aspek, tidak hanya melalui pelatihan dalam dunia pendidikan, namun harus dikembangkan juga melalui aspek lain, misalnya budaya, sosial dan ekonomi. Pemahaman konsep diri yang benar perlu dipahami oleh semua orang, khususnya mahasiswa agar mahasiswa dapat lebih maksimal dalam mengembangkan diri, yang nantinya akan sangat berguna jika mahasiswa sudah bekerja dan menjadi bagian dari masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosi yang ada pada diri mahasiswa juga harus ditingkatkan agar setiap keputusan yang diambil tidak berdasarkan pengaruh orang lain dan motivasi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus terus meningkat agar mahasiswa selalu memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sebelum mahasiswa lulus dan bekerja di masa yang akan datang, kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan era 5.0 harus dipersiapkan sejak dini agar mahasiswa bias menjadi sumber daya manusia yang bias berguna untuk kesejahteraan masyarakat dan dunia.

KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan kepribadian dapat meningkatkan konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan penelitian ini, juga diketahui ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Hal ini dibuktikan dari analisis yang menunjukkan nilai signifikansi antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengembangan kepribadian, sedangkan efektivitas pelatihan terhadap peningkatan konsep diri sebesar $0,556^2 = 0,30$ (30%), kecerdasan emosi sebesar $0,687^2 = 0,47$ (47%) dan peningkatan motivasi sebesar $0,719^2 = 0,51$ (51%).

Konsep diri perlu dipahami oleh mahasiswa agar mahasiswa dapat lebih maksimal dalam mengembangkan diri mahasiswa, jika mahasiswa sudah bekerja dan menjadi bagian dari masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosi juga harus ditingkatkan agar setiap keputusan yang diambil tidak berdasarkan pengaruh orang lain dan motivasi mahasiswa harus terus meningkat agar mahasiswa selalu memiliki keinginan untuk memperbaiki

diri dan lingkungans ekitar. Oleh karena itu, sebelum mahasiswa lulus dan bekerja di masa yang akan datang, kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan zaman harus dipersiapkan sejak dini agar mahasiswa bias menjadi sumber daya manusia yang bias berguna untuk kesejahteraan masyarakat dan dunia. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bias melakukan intervensi lain yang dapat menunjang kompetensi mahasiswa agar mahasiswa mampu optimal dalam menghadapi era 5.0. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk memaksimalkan referensi penelitian dan lebih mengembangkan pembahasan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Conger, J. (2012). *Adolescence and youth*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Cushway, B. (2013). *Human resources management: Planning, analysis, performance & reward*. UK: Kogan Page Ltd.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27, 8-13.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, C & Garner L. (2017). Introduction to theories of personality. Canada: John Wiley & John.
- Hastjarjo T. D. (2014). Rancangan eksperimen acak. *Buletin Psikologi*, 22(2), 73-86.
- Johnson, L. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Koswara, E. (2010). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Marlinah, L. (2019). Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa inovator dan technopreneur menyongsong era society 5.0. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 17-25.
- Monks, dkk. (2016). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi pancasila era industri 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *Journal of Digital Education, Communication and Arts*, 2(1), 11-20.
- Rakmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riani, A. L. (2013). *Manajemen sumber daya insani masa kini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riswandi. (2013). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salas, E., Fowlkes, J. E., Stout, R. J., Milanovich, D., & M. Prince, C. (2010). Does CRM training improve teamwork skills in the cockpit: Two evaluation studies. *The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society*, 41(2), 326 – 343.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmudji, T. (2011). *Pengembangan diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.